

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Flebitis adalah peradangan atau inflamasi vena yang dapat disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik biasanya flebitis akan ditandai dengan kemerahan, nyeri, pembengkakan, panas dan keras yang bisa terjadi di daerah penusukan atau sepanjang vena. Flebitis merupakan salah satu dari beberapa infeksi yang disebabkan oleh nosokomial yang merupakan infeksi yang bisa diperoleh pasien selama dirawat di rumah sakit dan biasanya dapat diperoleh atau dialami setelah pasien dirawat di rumah sakit selama ± 72 jam, infeksi flebitis ini tidak ditemukan atau diderita pada pasien saat masuk kerumah sakit (Prasetyo & Hasyim. 2022).

Dari data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC 2017) menyatakan untuk kejadian flebitis menempati urutan ke-4 sebagai infeksi yang sangat sering terjadi dan ditemukan pada pasien yang menjalani masa perawatan di rumah sakit. Flebitis dapat disebabkan oleh beberapa jenis cairan, lokasi vena yang dilakukan pemasangan infus, teknik bagaimana cara pemasangan infus dan berapa lama pasien dilakukan perawatan di rumah sakit. Menurut data *World Health Organization* (WHO 2016), kejadian flebitis dalam satu tahun yaitu sebanyak 5%. Survey prevalensi yang sudah dilakukan pada 55 rumah

sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) survey ini menunjukkan bahwa rata-rata pasien yang berada di rumah sakit mengalami flebitis sebanyak 8,5 %. Angka kejadian flebitis pada 4 wilayah yaitu Eropa sebanyak (7,7%), Pasifik barat (9 %), Mediterania Timur (11,8 %), dan Asia Tenggara (10%). Beberapa negara berkembang yang memiliki kejadian flebitis seperti Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), Taiwan (13,8%), Nigeria (17,5%) dan Indonesia (9,80%) (WHO 2016).

Prevalensi kejadian flebitis di Indonesia masih belum banyak ditemukan, hal ini disebabkan karena flebitis merupakan infeksi nasokomial yang dapat menjadi tolak ukur mutu pelayanan di rumah sakit jika angka kejadian flebitis mengalami peningkatan maka izin oprasional dari rumah sakit dapat dicabut. Selain itu masih kurangnya data dari penelitian atau publikasi mengenai flebitis yang membahas tentang flebitis masih sangat jarang dilakukan. Data di Indonesia didapatkan bahwa 10 rumah sakit umum yaitu sebanyak 16.435 kejadian dari 588.328 pasien kurang lebih sebanyak 2,8% dan untuk kejadian pasien di rumah sakit swasta pada tahun 2016 sebanyak 193 dari 18.800 pasien yang beresiko mengalami flebitis jika dipersentasekan masa kejadian flebitis di rumah sakit swasta sebanyak 1,5%. Data yang dimiliki oleh Manes (2018) jumlah kejadian flebitis menurut distribusi penyakit sistem sirkulasi darah pasien rawat inap di Indonesia tahun 2017 berjumlah 744 orang (17,11%).

Menurut (Purbaningrum et al. 2021) angka kejadian flebitis di Yogyakarta yang disebabkan oleh pemasangan infus di RS Islam Yogyakarta PDHI pada 2016 terjadi sebanyak 21,56% dan pada tahun 2017 sebanyak 7,70 % dan ditahun berikutnya, pada 2018 kejadian flebitis mengalami peningkatan sebanyak 7,99%. Angka kejadian flebitis ini dihitung dari jumlah pasien rawat inap pada tahun 2015 sejumlah 6.144 pasien, tahun 2016 sejumlah 7.151 pasien, pada tahun berikutnya 2017 sejumlah 7.343 pasien dan ditahun 2018 sejumlah 7.561 pasien. Dari data tersebut maka dapat dilihat bahwa RS Islam Yogyakarta PDHI mengalami peningkatan pasien disetiap tahunnya. Dengan jumlah ini maka kejadian flebitis masih jauh dari target yang ditetapkan peraturan Menteri Kesehatan Nomer 27 tahun 2017 yaitu sebesar 1 permil. Flebitis merupakan masalah global menunjukan melebihi standar yang ditetapkan yaitu standar nasional $\leq 1,5\%$ atau 1‰ (PMK No.27 Tahun 2017 dalam Purbaningrum et al. 2021). Sedangkan, kejadian flebitis yang terjadi di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2023 yang dihitung dari bulan Januari sampai September angka kejadian flebitis terjadi dari bangsal Marwah yaitu sebanyak 1,008 permil, kejadian ini dapat dihitung dari pemasangan infus yang dilakukan selama bulan Januari sampai Oktober sebanyak 1.588 pada pasien yang terpasang infus, sedangkan pasien yang berusia 45-64 tahun sebanyak 653 pasien dan yang berusia lebih dari 65 tahun sebanyak 429 pasien yang terpasang infus. Kejadian

flebitis yang terjadi di suatu rumah sakit akan mendapat penilaian yang buruk jika flebitis terus meningkat. menurut surveilansi *World Health Organisation (WHO)* menyatakan angka kejadian pemasangan infus dirumah sakit khususnya di instalasi gawat darurat dalam satu tahun cukup tinggi yaitu sebesar 85%. Pasien yang dirawat di rumah sakit akan mendapatkan perawatan berupa pemasangan infus, dari 120 juta orang sebanyak 190 juta pasien yang di rawat menggunakan infus WHO (2019).

Flebitis bisa disebabkan oleh bebarapa faktor diantaranya yaitu faktor usia, jenis kelamin, pasien dengan penyakit seperti diabetes melitus, gizi buruk dan teknik insersi (penusukan). Selain dari beberapa faktor tersebut flebitis dapat disebabkan oleh pemasangan infus yang lama. Pemasangan infus di rumah sakit merupakan tindakan medis yang sangat penting dilakukan sebab dapat mengobati berbagai kondisi yang diderita oleh pasien yang dilakukan perawatan inap di rumah sakit.

Faktor yang mempengaruhi flebitis salah satunya yaitu usia, kejadian flebitis dapat terjadi pada berbagai usia dari anak anak sampai dengan lansia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chowdhury & Chakraborty, 2019) mengatakan bahwa masih sangat kecil pasien yang mengalami flebitis pada usia kurang dari 60 tahun yaitu sebanyak 35% sedangkan pada usia lebih dari 60 tahun sebanyak 26% mengalami flebitis. Menurut penelitian (Prastika et al.2020) mendapatkan hasil perhitungan dari penelitiannya bahwa flebitis masih

sangat kecil terjadi diusia kurang dari 60 tahun, sedangkan pada usia diatas 65 tahun rentan terkena flebitis.

Kejaadian flebitis di rumah sakit dapat mempengaruhi atau menambah angka kesakitan yang dialami oleh pasien. Menurut (Fitriyanti. 2015) jika pasien mengalami kejadian flebitis maka pasien dan keluarga juga akan menambah biaya perawatan dan lama masa pengobatan, dengan begitu kejadian flebitis dapat mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan di rumah sakit. Flebitis sendiri dapat dicegah dengan cara perawat yang akan melakukan pemasangan infus dapat melakukan sesuai SOP yang ada, dari jurnal yang ditulis oleh (Batubara et al. 2021) dengan melakukan prosedur pemasangan infus yang tepat, pemilihan lokasi pemasangan vena dikulit yang terintegrasi baik (vena yang besar), memperhatikan cairan infus yang digunakan, lama pemasangan infus serta kecepatan tetes pemberian infus.

Pemasangan infus pada pasien dapat menyebabkan komplikasi yang bisa terjadi dengan adanya pemasangan kateter intravena seperti hematoma, yakni darah mengalami penumpukan dalam jaringan tubuh akibat pecahnya pembuluh darah arteri vena, atau kapiler, yang dapat terjadi dengan adanya penekanan yang kurang tepat saat memasukan jarum atau tusukan secara berulang pada pembuluh darah (Dessy. 2019).

Lansia merupakan salah satu yang memiliki daya tahan tubuh yang sangat rendah, maka dari itu lansia rentan terkena masalah kesehatan seperti penyakit infeksi, menyidap penyakit kronik (Dayaningsih et al. 2021). Manusia memiliki sistem daya tahan tubuh yang berguna untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan organisme, hal ini yang menyebabkan lansia rentan terkena penyakit (Erika&Lubis. 2020).

Dalam islam kita sebagai umatNya harus senantiasa menjaga dan meminta kesehatan, seperti hadits dari Ibn' Abbas ia pernah berkata, aku pernah datang menghadap Rasulullah SAW, saya bertanya: "Ya Rasulullah ajarkan kepadaku sesuatu doa yang akan baca dalam doaku". Nabi menjawab: "Mintalah Kepada Allah ampunan dan Kesehatan"., kemudian aku meghadap lagi pada kesempatan yang lain dan saya bertanya: "ya Rasulullah ajarkan kepadaku sesuatu doa yang akan aku baca dalam doaku". Nabi menjawab" wahai Abbas, wahai paman Rasulullah SAW mintalah kesehatan kepada allah, didunia dan di akhirat". (HR Ahmad, Al-Tumudzin, dan al-Bazzar).

Berdasarkan latar belakang yang dibuat maka dengan dilakukanya penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui kejadian flebitis yang dipengaruhi oleh faktor usia, sehingga dapat mengetahui kejadian flebitis lebih banyak terjadi atau ditemukan pada pasien yang berumur dewasa akhir ataupun lansia, ini dapat berhubungan dengan anatomis lansia yang mengalami penurunan dan

dapat mempengaruhi kejadian flebitis. Dengan dilakukan penelitian ini dapat membuat para perawat dan tenaga medis lainnya dapat mengurangi atau memperkecil kejadian flebitis pada usia dewasa sampai lansia yang terjadi di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara faktor usia pra lansia 45 tahun sampai lansia tua 90 tahun dengan kejadian flebitis pada pasien yang terpasang infus.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan faktor usia pralansia sampai lansia dengan pasien yang terpasang infus dengan kejadian flebitis.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat kejadian flebitis pada usia pralansia sampai dengan usia lansia tua dengan rentan umur 45 sampai 90 tahun pada pasien yang terpasang infus di rumah sakit
- b. Mengetahui tingkat kejadian flebitis yang terjadi di rumah sakit

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti agar dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara kejadian flebitis dan faktor usia di RS.

2. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berperan dan berguna bagi pengetahuan terkait hubungan faktor usia dan kejadian flebitis.

3. Bagi tempat penelitian

engan dilakukannya penelitian di rumah sakit tersebut maka dapat mengetahui apakah banyak pasien yang terkena flebitis di rumah sakit tersebut dan juga dapat menjadi evaluasi kepada rumah sakit.

E. Penelitian Terkait

Belum ada penelitian yang dilakukan terkait dengan faktor umur dengan tingkat kejaadian flebitis namun ada beberapa penelitian yang serupa yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

- a. Penelitian yang ditulis oleh Watung, G.I.V pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan teknik aseptik perawat dengan kejadian flebitis pada pasien yang terpasang infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum GMM Pancaran Kasih Manado”. Jurnal Graha Medika Nursing Journal.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada pasien yang terpasang infus yang sudah berlangsung selama 3 bulan. variabel yang digunakan yaitu teknik aseptik dan variable terikat yang digunakan yaitu kejadian flebitis. Sempel yang

digunakan sebanyak 84 orang dan datanya diperoleh dengan cara univariat dengan uji *chi square*. Dari hasil penelitian ini yaitu teknik aseptik pada umumnya sudah dengan baik sebanyak 53,6 %. Sedangkan pasien yang tidak mengalami terjadinya flebitis sebanyak 66,7%, ini menunjukkan bahwa teknik aseptik ($p=0,003$) berhubungan dengan kejadian flebitis.

- b. Penelitian yang ditulis oleh Wahyu risky (2016) dengan judul “Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian phlebitis pada pasien yang terpasang kateter intravena di Ruang Bedah Rumah Sakit Ar.Bunda Prabumulih”. Jurnal ners dan kebidanan Indonesia. Dari penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan flebitis. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode deskripsi korelasi dengan metode *cross sectional*. Sampel yang di gunakan sebanyak 92 responden dan menggunakan total sampling dan lembar observasi sebagai alat ukur, yang menggunakan metode univariat dan bivariat, dengan hasil bahwa adanya hubungan antara usia dan jenis cairan dengan terjadinya flebitis dengan hasil $P=0,000$. Selain itu perawatan kateter intravena dan penyakit penyerta tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian plebitis sebanyak $P= 0,643$.
- c. Penelitian ini ditulis oleh Yeni Nawang (2019) dengan judul “Hubungan pencegahan HAIs perawat dengan kejadian plebitis di

unit rawat inap bangsal kelas III RSUD Wonosari Gunung Kidul”.

Indonesian Journal of Hospital Administration, Vol.2 No.1.

Dari penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan responden sebanyak 120 responden, analisis data menggunakan uji statistic Kendall-tau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, yang menunjukn hasil p value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan pencegahan *HAIs* dengan kejadian flebitis.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang akan membedakan dari penelitian ini adalah peneliti akan meneliti terkait faktor usia pralansia sampai dengan usia lansia tua.